

EVEKTIVITAS KERJASAMA INDONESIA DAN MALAYSIA DALAM PROGRAM HIDRILISASI KELAPA SAWIT PERIODE 2020-2021

Anita

Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas
Malahayati
E-mail anitamnj@malahayati.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the cooperation between Indonesia and Malaysia in palm oil hydrylization. This research uses the basic theory, namely hydrylization. This research This research is included in qualitative research. Quantitative research is research that uses numbers either directly taken from research results or data processed using statistical analysis. Data Source The data source used in this research is secondary data. Secondary data is research data obtained by researchers indirectly through intermediary media (data obtained and recorded by other parties). Secondary data can generally be in the form of evidence, historical notes or reports that have been compiled in archives (documentary data), both published and unpublished. The instruments for this research are two countries, namely Indonesia and Malaysia. These two countries are the two main producers of palm oil in the world and have an important role in the global palm oil industry.

Keywords : Cooperation, Downstreaming, Palm Oil

A. INTRODUCTION

Era globalisasi sekarang ini, telah membawa dunia perekonomian ke arah perdagangan bebas yang tidak lagi menyulitkan para produsen untuk melakukan perdagangan, baik pada kancah regional maupun internasional. Namun, arus globalisasi ini juga bisa memberikan dampak buruk bagi suatu negara jika negara tersebut tidak siap menghadapi arus globalisasi sebagai akibat dari persaingan yang ketat dengan produsen dari negara lain, dimana efek yang akan ditimbulkan adalah akan berkurangnya pasang pasar para produsen di negara tersebut.

Salah satu kawasan yang menerapkan sistem perdagangan bebas (free trade) adalah negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara (ASEAN), dimana semua negara yang masuk dalam kawasan tersebut telah menyepakati untuk diberlakukannya era MEA (masyarakat ekonomi ASEAN) sejak tahun 2015 sampai sekarang (Arifin dkk, 2018). Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk di era MEA, dimana hal ini dapat menjadi peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan perekonomian negara, namun potensi tersebut dapat dicapai jika Indonesia mampu menerapkan strategi yang tepat dan melahirkan produk yang memiliki daya saing tinggi dibandingkan anggota MEA (masyarakat ekonomi ASEAN) lainnya, sehingga produk yang dihasilkan dapat dipasarkan secara luas. Namun sebaliknya, jika Indonesia memiliki daya saing rendah maka akan menyebabkan Indonesia akan tertinggal dan memiliki pasang pasar yang minim jika dibandingkan dengan negara-negara pesaing lainnya.

Langkah yang diambil oleh pemerintah Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi yang adalah dengan membangun hubungan bilateral dengan beberapa negara, salah satunya dengan negara Malaysia. Indonesia dan Malaysia merupakan negara yang letak geografisnya berdekatan yaitu berbatasan baik dari sisi darat maupun laut, dimana hubungan kerjasama dari kedua negara ini sudah lama terjalin sejak lama. Sejarah telah mencatatkan bahwa hubungan persahabatan antar Indonesia dan Malaysia telah berlangsung secara resmi sejak tahun 1959 yang disimbolkan dengan adanya sebuah *treaty of friendship* yang ditandatangani di Kuala Lumpur. Sampai saat ini, kerjasama bilateral yang dilakukan oleh Indonesia dan Malaysia terjalin dalam beberapa bidang mulai dari bidang ekonomi, sosial budaya, politik, tenaga kerja, pendidikan dan bidang-bidang lainnya.

Kerjasama bilateral antara Indonesia dan Malaysia yang dilakukan di bidang ekonomi salah satunya adalah pada komoditi kelapa sawit. Kelapa sawit adalah tumbuhan industri atau perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Kelapa sawit di Indonesia pertama kali ditanam di Kebun Raya Bogor pada tahun 1884 ketika Johannes Elyas Teysmann menjabat sebagai direktornya. Bibit kelapa sawit pertama di Indonesia berasal dari Mauritius (negara di Afrika). Hasil pengembangan bibit sawit inilah yang menjadi cikal bakal perkebunan kelapa sawit yang ada di kawasan Asia Tenggara. Kelapa sawit di Indonesia baru diusahakan sebagai tanaman komersil pada tahun 1912 dan ekspor minyak sawit pertama dilakukan pada tahun 1919. Perkebunan kelapa sawit pertama dibangun di Tanah Itam Hulu, Sumatera Utara oleh Schadt, seorang berkebangsaan Jerman pada tahun 1911. Dalam literatur lainnya, disebutkan pula bahwa usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia pertama kali dirintis oleh Adrien Hallet, seorang

berkebangsaan Belgia. Lahan perkebunan tersebut berada di Deli, Sumatera Utara dan Aceh dengan luas area perkebunan mencapai 5.123 hektar.

Perkebunan kelapa sawit dapat menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Penyebaran kelapa sawit di Indonesia berada pada pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Papua, dan beberapa pulau tertentu di Indonesia. Buah kelapa sawit digunakan sebagai bahan mentah minyak goreng, margarin, sabun, bahan kosmetik, dan industri farmasi. Bagian yang paling populer untuk diolah dari kelapa sawit adalah buah. Bagian daging dari buah kelapa sawit inilah yang menghasilkan minyak nabati selain minyak nabati dari hasil perkebunan lainnya seperti minyak jagung, minyak zaitun, minyak kedelai dan minyak biji bunga matahari. Sisa pengolahan dari kelapa sawit bisa digunakan sebagai bahan campuran makanan ternak dan bisa juga difermentasikan untuk dijadikan pupuk kompos. Kelapa sawit termasuk golongan tumbuhan palmae.

Indonesia dan Malaysia tercatat sebagai dua raksasa pemasok minyak sawit dunia yaitu mencapai 84% produksi minyak sawit dunia. Malaysia yang semula menjadi negara produsen minyak sawit dunia, sejak tahun 2006 telah dikalahkan oleh Indonesia sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia. Data pada tahun 2014 menunjukkan bahwa Indonesia memproduksi minyak sawit mencapai 47% dari produksi minyak sawit dunia, diikuti oleh Malaysia sebesar 37% dan sisanya sebesar 16 % diproduksi oleh negara-negara lain di dunia. Sebagai gambaran betapa pesatnya pengembangan kelapa sawit ini, di Malaysia saja dalam kurun 1990-2005, 1/8 wilayah Malaysia yang mencapai 4,2 juta hektar telah ditanami kelapa sawit.

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang perkembangan luasan tanaman kelapa sawitnya tercepat di dunia. Hubungan Indonesia dan Malaysia sebagai negara yang memiliki batas wilayah berdampingan mengalami pasang surut yang dinamis dalam perkembangannya. Meskipun kedua negara ini bertetangga, ada banyak potensi konflik yang terjadi selama ini. Masalah yang timbul biasanya berkaitan dengan perbatasan kedua negara. Selain potensi konflik yang besar, potensi kerjasama antar kedua negara juga tidak bisa dikesampingkan. Hal ini dikarenakan ada banyak kesamaan di antara Indonesia dan Malaysia yang menjadikan kedua negara ini memiliki banyak hal yang bisa digali potensinya.

Sebagai negara penghasil produk kelapa sawit dan turunannya, Indonesia dan Malaysia memang bersaing untuk mendapatkan pasar di berbagai negara. Akan tetapi hal tersebut tidak menutup adanya Kerjasama yang dilakukan oleh kedua

negara ini. Kerjasama yang dilakukan memiliki satu tujuan yaitu meningkatkan kualitas produk kelapa sawit dan turunannya yang dihasilkan oleh kedua negara. Selain itu dengan diadakan Kerjasama ini, masing-masing negara akan lebih mudah membaca peta persaingan dan menilai kekurangan yang harus diperbaiki dari produk yang dihasilkan oleh negara masing-masing.

Meskipun diakui sebagai produsen CPO terbesar, tetapi inovasi industri hilir Indonesia masih minim. Direktur Eksekutif Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) Danang Girindwardana mengatakan, Indonesia masih belum memanfaatkan industri hilir yang ada. Industri downstream di Indonesia masih lemah, inovasi produk kelapa sawit itu ada sekitar 7.456 paten dan kepemilikan itu dimiliki oleh negara-negara yang bukan produsen sawit. Dari seluruh paten yang ada, Indonesia hanya memiliki 3 inovasi paten. Di tingkat Asia, Indonesia masih berada dibawah Malaysia yang memiliki 79 paten, Singapura memiliki 34 inovasi paten, dan Thailand dengan 4 inovasi paten. Dari seluruh paten yang ada, Amerika Serikat memiliki 55% inovasi paten tersebut. Pemilik hilir kelapa sawit pun dimiliki oleh perusahaan-perusahaan asing seperti Unilever dan L'oreal. Hasil produk turunan CPO Indonesia juga cukup rendah. Produk turunan CPO Indonesia sebanyak 47 produk, sementara Malaysia memiliki lebih dari 100 produk turunan CPO.

Namun nilai jual dari kelapa sawit di kedua negara masih terbilang rendah, dimana fokus pengolahan kelapa sawit masih berfokus di industri hulu. Oleh karena itu program hilirisasi kelapa sawit terus dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Industri sawit yang bersifat hulu masih memiliki nilai yang cukup kecil dalam hal untuk pendapatan sebuah negara. Sedangkan industri hilir dapat meningkatkan nilai tambah dari kelapa sawit tersebut karena menghasilkan produk turunan yang memiliki nilai ekspor tinggi. Hilirisasi merupakan upaya perubahan struktural yang dilakukan oleh Indonesia agar dapat mengubah kegiatan ekonomi yang bersifat tradisional sebagai pengeksport CPO (Crude Palm Oil) menjadi modern dengan menjadi pengeksport produk turunan CPO. Indonesia harus melihat dari Malaysia dengan kesuksesan Malaysia dalam mengembangkan industri kelapa sawit. Salah satu hal paling penting yang sukses membuat Malaysia dinamis dalam mengembangkan produk turunan CPO adalah adanya koordinasi dan kolaborasi antara pemerintah Malaysia dengan pihak industri kelapa sawit.

Dalam penelitian ini mengapa Indonesia memilih negara Malaysia dalam mengembangkan industri hilir kelapa sawit, karena Malaysia dalam perkembangannya di bidang kelapa sawit mengalami kemajuan yang cukup pesat, bersaing dengan produksi kelapa sawit Indonesia. Padahal luas lahan yang dimiliki oleh Malaysia untuk pertanian kelapa sawit tidak sebesar yang dimiliki

oleh Indonesia. Namun Malaysia sudah mampu dalam mengembangkan produksi kelapa sawit khususnya dalam industri hilir kelapa sawit. Hal ini diperkuat dengan adanya koordinasi dan kolaborasi antara pemerintah dengan sektor swasta terkait dengan pertanian kelapa sawit yang terus menerus dilakukan demi menciptakan produk turunan kelapa sawit yang tepat guna memenuhi kebutuhan dunia. Koordinasi dan kolaborasi ini terlihat dari dukungan Malaysian Palm Oil Board (MPOB) dalam memfasilitasi pengusaha dengan adanya dana riset untuk melakukan kolaborasi penelitian bersama MPOB melalui kesepakatan royalti atau paten. Tidak hanya itu, MPOB juga mengizinkan penggunaan teknologi milik MPOB melalui lisensi

Revolusi ini menyebabkan perubahan besar dalam perdagangan minyak nabati dunia, yang ditandai dengan dominasi minyak sawit dalam produksi dan konsumsi manusia. Hal ini juga mendorong Indonesia untuk secara aktif memanfaatkan lahan tropisnya untuk perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan salah satu produk pertanian terpenting di Indonesia. Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar di dunia dan memiliki sekitar 51% perkebunan kelapa sawit dunia. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia. Pengembangan industri kelapa sawit dapat dikatakan sebagai revolusi minyak nabati tropis dan setara dengan revolusi hijau global tahun 1950-an.

Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia menjadi produsen minyak sawit terbesar di dunia. Produksi kelapa sawit di Indonesia akan mencapai sekitar 45 juta ton pada tahun 2020.

Produksi tersebut berasal dari perkebunan kelapa sawit yang terdapat di beberapa pulau di Indonesia, terutama Sumatera, Kalimantan dan Papua. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia lebih dari 14 juta hektar. Peternakan ini dikelola oleh petani swasta, perusahaan perkebunan besar dan peternakan masyarakat. Sebagian besar perkebunan kelapa sawit berlokasi di Sumatera dan Kalimantan, dengan perkebunan yang signifikan juga berada di provinsi Riau, Jambi, Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat.

Berdasarkan data *United States Department of Agriculture* (USDA), Indonesia dan Malaysia adalah produsen minyak sawit terbesar di dunia. Pada tahun 2020, produksi minyak kelapa sawit Indonesia mencapai sekitar 46 juta ton, sementara Malaysia menghasilkan sekitar 19 juta ton. Kedua negara ini bersama-sama menyumbang lebih dari 85% produksi minyak kelapa sawit global. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai sekitar 16 juta hektar, sedangkan di Malaysia mencapai sekitar 5 juta hektar.

Hal ini menunjukkan bahwa kedua negara memiliki ekstensi lahan yang signifikan untuk kegiatan pertanian komoditas ini. Ekspor Minyak Sawit: Data juga menunjukkan bahwa baik Indonesia maupun Malaysia merupakan eksportir utama minyak kelapa sawit di dunia. Pada tahun yang sama, Indonesia mengekspor sekitar 30 juta ton minyak kelapa sawit, sedangkan Malaysia mengekspor sekitar 17 juta ton.



Sumber : Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki)

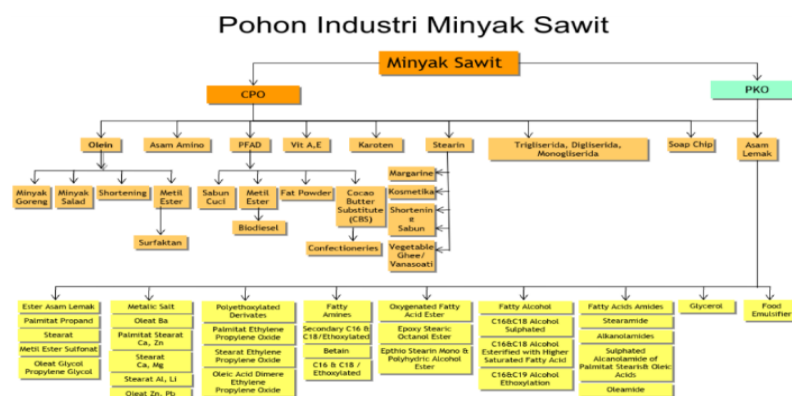
Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) mengumumkan produksi minyak sawit mentah (CPO) Indonesia akan mencapai 46,89 juta ton pada 2021. Angka tersebut melanjutkan tren penurunan produksi CPO Indonesia selama dua tahun terakhir. Produksi CPO meningkat dari tahun 2016-2019. Tren ini baru berhenti ketika pandemi Covid-19 melanda pada 2020 dan 2021. Pada 2020, produksi CPO turun 0,31% menjadi 47,03 juta ton. Penurunan juga berlanjut tahun lalu. Menurut Gapki, setidaknya ada tiga faktor yang menghambat produksi CPO, yakni cuaca, pupuk yang terbatas, dan kekurangan tenaga kerja. Padahal, permintaan impor minyak nabati cenderung meningkat selama setahun terakhir. Sementara itu, produksi CPO diperkirakan meningkat menjadi 49 juta ton pada 2022. Jumlah tersebut lebih tinggi dari realisasi tahun lalu.

Nilai penjualan minyak sawit di Indonesia dan Malaysia masih tergolong rendah dan juga terfokus Pengolahan kelapa sawit masih terfokus pada industri sebenarnya. Oleh karena itu program hilirisasi kelapa Pemerintah Indonesia terus mengembangkan kelapa sawit. Industri kelapa sawit masih ada nilainya relatif kecil dibandingkan dengan pendapatan negara. Pada saat yang sama industri Di ujung hilir, nilai tambah minyak sawit dapat ditingkatkan karena menghasilkan produk turunan dengan nilai ekspor tinggi. Hilir adalah pekerjaan perubahan struktural Indonesia bermaksud mengubah sifat kegiatan ekonomi

tradisional Eksportir CPO (Rue Palm Oil) telah menjadi eksportir turunan modern CPO.

Indonesia perlu melihat keberhasilan Malaysia dalam pembangunan industri kelapa sawit. Salah satu hal utama yang membuat Malaysia dinamis Pengembangan turunan CPO merupakan masalah koordinasi dan kerjasama antar pemerintah dengan industri minyak sawit Malaysia.

Menurut Kementerian Pertanian, potensi pasar produk aliran sawit terus berkembang dan permintaan pasar terus meningkat.¹ Produk petrokimia dan Biodiesel merupakan produk olahan minyak sawit yang masih laris di pasaran untuk memperbesar Sebaliknya, investor dan pelaku industri kelapa sawit kurang berminat untuk pengembangan industri pengolahan lebih lanjut. Ini karena margin keuntungan yang rendah dan biaya investasi yang relatif tinggi. Menurut informasi kementerian yang mengoordinasikan anggaran keuntungan perkebunan dan pengolahan CPO bisa menghasilkan lebih dari US\$350 juta. Industri pengolahan lainnya seperti refining, oleokimia dasar dan oleokimia lanjutan menghasilkan margin \$50 juta. Pengusaha dan investor perlu perbaikan regulasi dan insentif untuk berpartisipasi dalam pengembangan industri kelapa sawit selanjutnya.



Sumber : Kementerian Perindustrian

Selain itu, program hilirisasi industri sawit Indonesia juga belum berjalan dengan baik padahal Indonesia adalah penghasil minyak sawit terbesar di dunia. Itu menunjukkan kurangnya minat pengusaha kelapa sawit dalam pengembangan industri kelapa sawit. Selain itu, kurangnya koordinasi antara

pemerintah Indonesia dan pelaku industri kelapa sawit untuk memperlambat industri. Untuk mengatasi masalah tersebut di Indonesia dan Malaysia telah bekerja sama di bidang ini sejauh ini di musim 2014.

Selain itu, Indonesia dan Malaysia membentuk Council of Petroleum Producing Countries kelapa sawit, dimana kontrak tersebut juga berbicara tentang prospek masa depan pengembangan industri sawit hilir.² Kedua negara juga telah memetakan Zona Ekonomi Hijau Kelapa Sawit (POGEZ), Indonesia sendiri memiliki tiga zona yang menjadi fokus POGEZ, antara lain Sei Mangkei, Sumatera Utara, Dumai, Riau dan Maloy, Kalimantan Timur.

B. THEORITICAL

Sejarah Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jack) merupakan tumbuhan tropis yang diperkirakan berasal dari Nigeria (Afrika Barat) karena pertama kali ditemukan di hutan belantara Negara tersebut. Kelapa sawit pertama masuk ke Indonesia pada tahun 1848, dibawa dari Mauritius Amsterdam oleh seorang warga Belanda. Bibit kelapa sawit yang berasal dari kedua tempat tersebut masing-masing berjumlah dua batang dan pada tahun itu juga ditanam di Kebun Raya Bogor.

Memasuki masa pendudukan Jepang, perkembangan kelapa sawit mengalami kemunduran. Lahan perkebunan mengalami penyusutan sebesar 16% dari total luas lahan yang ada sehingga produksi minyak sawit di Indonesia hanya mencapai 56.000 ton pada tahun 1948/1949, padahal pada tahun 1940 Indonesia mengekspor 250.000 ton minyak sawit. Pada tahun 1957, setelah Belanda dan Jepang meninggalkan Indonesia, pemerintah mengambil alih perkebunan.

Luas areal tanaman kelapa sawit terus berkembang dengan pesat di Indonesia. Hal ini menunjukkan meningkatnya permintaan akan produk olahannya. Ekspor minyak sawit CPO Indonesia antara lain ke Belanda, India, Cina, Malaysia dan Jerman, sedangkan untuk produk minyak inti sawit Palm Kernal Oil (PKO) lebih banyak diekspor ke Belanda, Amerika Serikat dan Brasil.

Standar Internasional Keberlanjutan Kelapa Sawit

Sebagai salah satu komoditas unggulan minyak nabati, Minyak Kelapa Sawit dimanfaatkan oleh beberapa kalangan perusahaan sebagai bahan dasar es krim coklat, sabun, kosmetik dan non lainnya bahan makanan. Kelapa sawit telah menimbulkan pro dan kontra dalam keberlanjutannya kerusakan lingkungan dan terganggunya habitat spesies lain.

² Aprobi, <https://www.aprobi.or.id/id/industri-hilir-sawit>.

Ini muncul karena ada tidak ada koordinasi antara pemilik lahan dan masyarakat serta pemerintah daerah untuk budidaya kelapa sawit yang menciptakan perilaku tidak bertanggung jawab terhadap sekitarnya lingkungan. Dalam hal ini, diperlukan standar dalam hal keberlanjutan dan juga Adanya standar dapat mengurangi dampak negatif yang dapat ditimbulkan pelaku perkebunan kelapa sawit yang tidak bertanggung jawab. Standar ini akan menjadi kriteria bagi setiap perusahaan, pemerintah, atau petani kecil yang akan menanam kelapa sawit.

Kerjasama Bilateral Indonesia dan Malaysia

Kerjasama bilateral adalah bentuk kerjasama antara dua negara yang saling bekerja sama dalam berbagai bidang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks Indonesia dan Malaysia, kerjasama bilateral dalam industri kelapa sawit melibatkan sejumlah aspek penting. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

1. Pertukaran Informasi dan Pengalaman

Kerjasama bilateral memungkinkan Indonesia dan Malaysia untuk saling berbagi informasi dan pengalaman terkait industri kelapa sawit. Mereka dapat bertukar pendekatan terbaik, praktik budidaya yang efisien, serta strategi pemasaran yang sukses.

2. Riset dan Pengembangan Bersama

Melalui kerjasama ini, kedua negara dapat melakukan riset dan pengembangan bersama di bidang kelapa sawit. Mereka dapat menggabungkan sumber daya mereka untuk meningkatkan teknologi produksi, pemuliaan tanaman unggul, serta inovasi dalam proses ekstraksi minyak kelapa sawit.

3. Transfer Teknologi

Kerjasama bilateral juga melibatkan transfer teknologi antara Indonesia-Malaysia. Keduanya bisa saling membantu dalam hal peralatan pertanian modern, mesin-mesin otomatisasi di pabrik minyak kelapa sawit, atau metode baru dalam pengolahan limbah dari industri ini.

4. Pelatihan Tenaga Kerja

Salah satu aspek penting dari kerjasama bilateral adalah pelatihan tenaga kerja di sektor kelapa sawit. Melalui program pertukaran tenaga kerja atau pelatihan khusus, kedua negara dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja mereka dalam mengelola kebun kelapa sawit, memproses minyak kelapa sawit dengan baik, dan menjalankan manajemen yang efisien. Kerjasama bilateral antara Indonesia dan Malaysia dalam industri kelapa sawit memiliki potensi

untuk saling mendukung pertumbuhan ekonomi kedua negara serta berkontribusi pada pengembangan industri kelapa sawit secara global.

C. METHODOLOGY

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka baik yang secara langsung diambil dari hasil penelitian maupun data yang diolah dengan menggunakan analisis statistik

Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis data yang bersifat kualitatif yaitu dengan mengumpulkan dokumen-dokumen kebijakan terkait hilirisasi industri kelapa sawit dari pemerintah Indonesia dan Malaysia akan membantu kamu mempelajari peraturan-peraturan resmi serta rencana strategis yang ada di kedua negara dalam mendukung kerjasama tersebut.

Sumber Data Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya dapat berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

Instrumen penelitian ini dalah dua negara, yaitu Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini adalah dua dari produsen utama kelapa sawit di dunia dan memiliki peran penting dalam industri kelapa sawit global.

D. RESULTS AND DISCUSSION

Hilirisasi minyak kelapa sawit di Indonesia mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa jalur produksi yang berbeda. Kebijakan pajak dan insentif pemerintah telah digunakan untuk mendorong perkembangan industri hilir, dengan fokus pada produk hulu dan produk oleokimia. Ini bertujuan untuk menambah nilai produk kelapa sawit, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

CPOPC (The Council of Palm Oil Producing Country) merupakan organisasi antar pemerintah yang bertujuan untuk mempromosikan, mengembangkan, dan memperkuat kerja sama dalam industri kelapa sawit di antara negara-negara produsen, terutama Indonesia dan Malaysia. Salah satu contoh keberhasilan kerjasama antara Indonesia, Malaysia, dan negara produsen minyak sawit lainnya dalam CPOPC adalah dalam menghadapi kebijakan RED II ILUC Uni Eropa yang mendiskriminasi minyak sawit. Ini menunjukkan pentingnya upaya kolaboratif dalam melindungi dan mempromosikan industri kelapa sawit global. Dengan memperkuat Kerjasama Sawit Indonesia Dan

Malaysia Melalui CPOPC yang berperan sebagai platform penting untuk mengkoordinasikan tindakan bersama antara negara-negara produsen minyak sawit dan melindungi kepentingan industri kelapa sawit dalam menghadapi tantangan dan diskriminasi yang ada di pasar global.

Kerjasama dalam produksi dan ekspor minyak sawit antara Indonesia dan Malaysia adalah faktor penting dalam perdagangan minyak sawit dunia. Meskipun ada disrupsi dalam pasokan, kebijakan hilirisasi minyak sawit di Indonesia telah membawa perubahan positif dalam komposisi ekspor dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi kedua negara.

E. CONCLUSION

Berdasarkan uraian dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hilirisasi minyak kelapa sawit di Indonesia mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa jalur produksi yang berbeda. Kebijakan pajak dan insentif pemerintah telah digunakan untuk mendorong perkembangan industri hilir, dengan fokus pada produk hulu dan produk oleokimia. Ini bertujuan untuk menambah nilai produk kelapa sawit, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung pertumbuhan ekonomi dalam negeri.
2. CPOPC (*The Council of Palm Oil Producing Country*) merupakan organisasi antar pemerintah yang bertujuan untuk mempromosikan, mengembangkan, dan memperkuat kerja sama dalam industri kelapa sawit di antara negara-negara produsen, terutama Indonesia dan Malaysia. Salah satu contoh keberhasilan kerjasama antara Indonesia, Malaysia, dan negara produsen minyak sawit lainnya dalam CPOPC adalah dalam menghadapi kebijakan RED II ILUC Uni Eropa yang mendiskriminasi minyak sawit. Ini menunjukkan pentingnya upaya kolaboratif dalam melindungi dan mempromosikan industri kelapa sawit global. Dengan memperkuat Kerjasama Sawit Indonesia Dan Malaysia Melalui CPOPC yang berperan sebagai platform penting untuk mengkoordinasikan tindakan bersama antara negara-negara produsen minyak sawit dan melindungi kepentingan industri kelapa sawit dalam menghadapi tantangan dan diskriminasi yang ada di pasar global.
3. Kerjasama dalam produksi dan ekspor minyak sawit antara Indonesia dan Malaysia adalah faktor penting dalam perdagangan minyak sawit dunia. Meskipun ada disrupsi dalam pasokan, kebijakan hilirisasi minyak

sawit di Indonesia telah membawa perubahan positif dalam komposisi ekspor dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi kedua negara

REFERENCES

- Hakim, Al-Kharitza Rahman. 2014. "Kerjasama Ekonomi Bilateral Indonesia Dan Malaysia Dalam Sektor Komoditi Kelapa Sawit Tahun 2006-2010." *Jurnal Global & Policy*. Vol.2 (2):180–92.
- Hudori, M. 2017. "Perbandingan Kinerja Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dan Kartasmita, Koesnadi. 1997. *Administrasi Internasional*. Bandung: Lembaga Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi. Kementerian Luar Negeri. 2018. Malaysia.
- Koaksi Indonesia. 2019. Produktivitas Lahan Sawit Indonesia Dan Malaysia: Perbandingan Dan Faktor Utama Yang Perlu Diselesaikan. www.coaction.id. (Diakses Pada 20 Oktober 2021).
- Lestari, Diena. 2010. Produsen CPO RI-Malaysia Bagandeng Tangan. www.bumn.go.id. (Diakses Pada 20 Oktober 2021).
- Koaksi Indonesia. 2019. Produktivitas Lahan Sawit Indonesia Dan Malaysia: Perbandingan Dan Faktor Utama Yang Perlu Diselesaikan. www.coaction.id. (Diakses Pada 20 Oktober 2021).
- Lestari, Diena. 2010. Produsen CPO RI-Malaysia Bagandeng Tangan. www.bumn.go.id. (Diakses Pada 20 Oktober 2021).
- Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Neack, Laura. 2008. *The New Foreign Policy: Power Seeking in a Globalized Era*. Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers.
- Malaysia". *Jurnal Citra Widya Edukasi*. Vol.9 (1): 93-112.
- Jackson, Robert., Dan Georg Sorensen. 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malik, Kusman. 2020. *Politik Kerjasama Perdagangan Bilateral Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moain, Amat Johari. 2017. *Sejarah Nasionalisme Maphilindo (MalaysiaPhilippine-Indonesia)*. Terj. Tutun Sinaga. Malaysia: Utusan Group. Moleong, www.kemlu.go.id. (Diakses Pada 23 Juni 2021).
- Kementerian Luar Negeri. 2020. *Daftar Perjanjian Internasional Indonesia Malaysia*. www.kemlu.go.id. (Diakses Pada 20 Oktober 2021).

